

PENGUNAAN MOODLE 'F-LEARN' SEBAGAI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Mozes Kurniawan

Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana
mailbox.mozeskurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara terperinci mengenai *Learning Management System* (sistem manajemen pembelajaran) / *LMS* yang dapat digunakan pengajar dalam mengatasi potensi masalah manajemen pembelajaran yang ada. Dengan metode *Best Practice*, subjek teliti *MoodleF-Learn-LMS* yang dikembangkan oleh Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga- dan perolehan data melalui wawancara semi terstruktur kepada kepala Biro Teknologi dan Sistem Informasi (BTSI) UKSW. Artikel ini menghasikan suatu ulasan dimana *Moodle F-Learn* dapat menjadi alternatif solusi masalah manajemen pembelajaran dan diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pemicu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk dapat mengembangkan sistem manajemen pembelajaran lebih baik.

Kata Kunci: Learning Management System, Best Practice, Manajemen Pembelajaran, F-Learn, Moodle

PENDAHULUAN

"*Welcome to the future*" atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "Selamat datang di masa depan" merupakan pernyataan yang tidak asing lagi terdengar di berbagai film, televisi atau tayangan-tayangan masa kini. Pernyataan tersebut tidak secara tiba-tiba diucapkan namun memiliki dasar pemikiran. Film atau tayangan yang mengungkapkan pernyataan tersebut merupakan jenis tayangan yang memiliki tema teknologi mutakhir dimana teknologi digunakan secara umum dalam seluruh aspek kehidupan yang ada. Sama halnya dengan kehidupan manusia saat ini dimana teknologi sangat memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan.

Di bidang pendidikan, teknologi telah menunjukkan perannya dalam memperkaya sumber-sumber belajar dengan menyediakan berbagai alternatif bahan ajar yang dapat diakses secara cepat dan luas dari berbagai belahan dunia. Selain menyediakan sumber belajar, teknologi juga mempermudah pengajar dan pelajar untuk melakukan proses belajar mengajar. Teknologi menyediakan program-program pendukung pembelajaran yang membuat pembelajaran semakin menarik (Bhvard, 2009). Tentunya dalam menggunakan teknologi di era mutakhir ini terdapat keunggulan-keunggulan yang dapat membantu manusia melakukan tugasnya sehari-hari namun terdapat pula tantangan-tantangan yang muncul dalam penerapan teknologi di dunia pendidikan tersebut. Salah satu tantangan yang perlu diperhatikan yakni pengelolaan (*management*) penggunaan teknologi (Kerschenbaum & Biehn, Tanpa Tahun) yang menentukan berhasil atau tidaknya teknologi tersebut diterapkan dalam mendukung proses belajar dan mengajar.

Pengelolaan penggunaan teknologi menjadi isu penting ketika berbagai jenis teknologi tersedia begitu bebas dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, teknologi yang seharusnya menjadi pendukung pendidikan akan menimbulkan kesukaran

tersendiri dalam proses belajar dan mengajar. Pengelolaan teknologi yang dimaksud antara lain akses terhadap sumber belajar, program layanan yang digunakan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, sistem perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, evaluasi sampai pengawasan kinerja pelajar dalam pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Ketika hal-hal tersebut tidak terkelola dengan baik maka pengajar akan kesulitan menemukan sumber belajar otentik, kebingungan pemilihan program layanan pengelolaan, perencanaan persiapan pembelajaran yang kurang terkelola, jenis dan cara evaluasi pembelajaran yang kurang tepat guna sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dan lain sebagainya (Hasibuan, 2007).

Istilah pengelolaan pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai sarana pendukungnya disebut sebagai *Learning Management System (LMS)* (Watson & Watson, 2007). *LMS* merupakan suatu pendekatan yang menggunakan aplikasi komputer sebagai sarana pengelolaan pendidikan yang meliputi berbagai kegiatan dari persiapan sampai pengawasan dalam proses belajar mengajar. *LMS* memiliki beragam bentuk dan salah satu yang kerap digunakan yakni *Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment)*. Secara singkat, *Moodle* adalah sistem layanan berbasis web (internet) yang dirancang dan digunakan untuk mengelola pembelajaran, kursus atau pelatihan. Lebih lanjut, fungsi dan penggunaan *Moodle* ini akan dijelaskan secara mendalam pada pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan dari gambaran latar belakang yang ada, artikel ini secara umum bertujuan untuk menanggapi tantangan yang muncul dalam manajemen pembelajaran dengan menggunakan teknologi sebagai sarana pendukungnya. Melalui paparan *Best Practice*, artikel ini berupaya untuk memberikan gambaran pengelolaan penggunaan teknologi berdasarkan praktek terbaik yang telah dilakukan oleh Universitas Kristen Satya Wacana, yang merupakan salah satu universitas swasta, di kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia, yang pernah mendapatkan akreditasi sebagai universitas yang menerapkan sistem Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) mutakhir guna melakukan pengelolaan administrasi dan pendidikan. Dengan paparan *Best Practice* penggunaan *Moodle 'F-Learn'* di UKSW, diharapkan pembaca artikel ini akan memperoleh manfaat teoritis, gambaran praktis penggunaan *Moodle* dan tertantang untuk dapat menerapkan teknologi serupa sebagai sistem manajemen pembelajaran (*LMS*) di lembaga pendidikan terkait sehingga potensi tantangan dan kendala dalam pengelolaan pembelajaran dapat mulai ditangani dengan baik.

Seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, Watson & Watson (2007) menyatakan bahwa sistem pengelolaan/manajemen pembelajaran (*Learning Management System*) merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan aplikasi komputer sebagai alat pendukung manajemen pembelajaran. Istilah tersebut juga dikenal sebagai *Course Management System (CMS)*, *Virtual Learning Environment (VLE)* dan berbagai istilah serupa lainnya (Hunt, 2010). Hanya saja, istilah-istilah tersebut mengacu pada satu keserupaan yakni penggunaan aplikasi atau layanan pendukung manajemen pembelajaran berbasis internet sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Pengertian manajemen pembelajaran sendiri diambil dari dua kata tergabung yakni manajemen dan pembelajaran. Manajemen merupakan suatu proses khusus yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya (Terry, 2000 dalam Aquinas, 2011). Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar guna meningkatkan pengetahuan. Jadi, manajemen pembelajaran dapat

dikatakan sebagai tindakan-tindakan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan atas proses interaksi pengajar dan pelajar yang ditujukan guna peningkatan pengetahuan (Rossum & Hamer, 2011).

LMS memiliki dua tujuan utama yakni membuat pembelajaran menjadi lebih mandiri dan memungkinkan bagi pengakses *LMS* untuk mendaftarkan, menyimpan, mengelola, mempublikasikan pembelajaran via web dan mencetak dokumen-dokumen yang tersedia melalui *LMS* tersebut. Dengan kata lain *LMS* memberikan keleluasaan atau fleksibilitas bagi pengakses untuk dapat berkreasi dan mengelola pembelajaran sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran yang ada (Hunt, 2010).

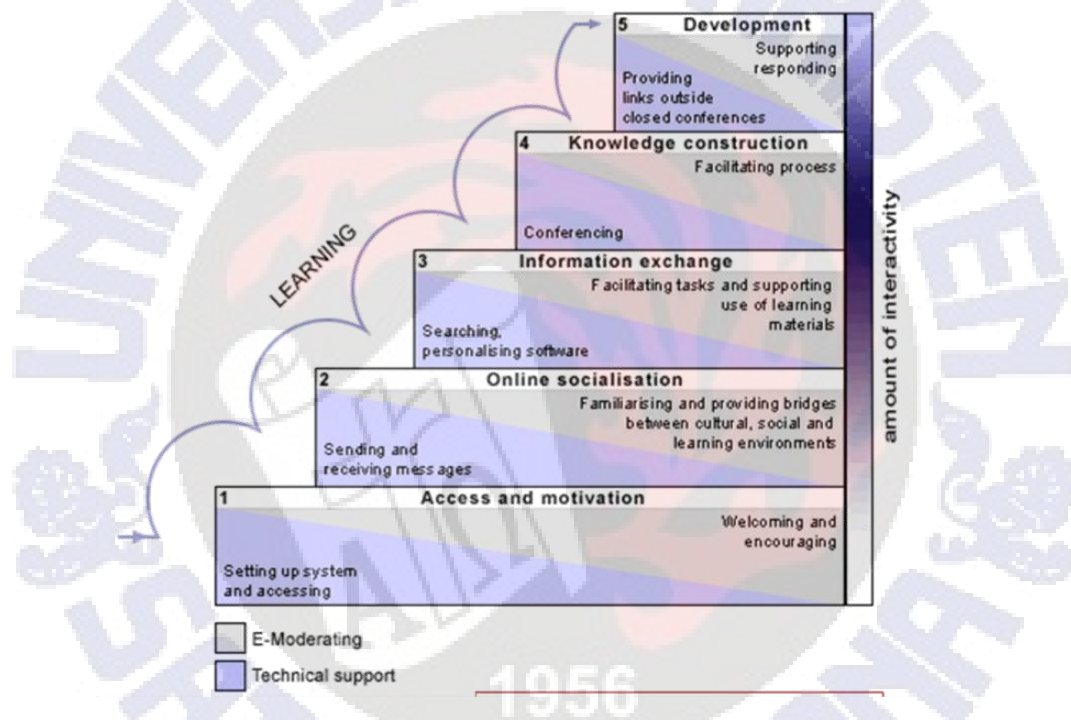
Bailey (1993, dalam Watson & Watson, 2007) memberikan beberapa karakteristik umum dari *LMS* dalam pendidikan. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Tujuan pembelajaran tertanam dalam pelajaran individu siswa, 2) Pendukung pembelajaran terbagi menjadi beberapa kategori sesuai tingkat atau pelajaran, 3) Sistem manajemen mengumpulkan kinerja siswa. *The American Society for Training & Development* (2005, dalam Watson & Watson, 2007) menambahkan 4) Integrasi terhadap sistem Sumber Daya Manusia, 5) Menyediakan akses terhadap konten dan lingkungan pembelajaran (kelas, online), 6) Membuat bahan ajar beserta penyimpanannya, 7) Mengintegrasikan materi pembelajaran dengan *third-party software* (perangkat lunak pihak ketiga) guna memperkaya pembelajaran dan 8) Memberikan penilaian terhadap capaian pembelajaran yang telah dilakukan. Delapan hal tersebut merupakan beberapa karakteristik dari *LMS* yang dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar.

Salah satu *LMS* yang kerap digunakan oleh lembaga pendidikan dalam mengelola pembelajaran yakni *Moodle* (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*) yang merupakan layanan web (internet). Melalui *Moodle*, siswa dapat melakukan proses pembelajaran, berdiskusi satu dengan lainnya, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pengajar, mendapatkan materi pelajaran dan lain sebagainya secara cepat, dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa memerlukan kehadiran pada suatu tempat tertentu. *Moodle* ini juga memungkinkan pengajar untuk memberikan materi pelajaran, menjelaskan, menjawab pertanyaan dan melakukan penilaian tugas belajar siswa dengan mudah dan cepat (Hunt, 2010). Dengan kata lain, *Moodle* merupakan sarana yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan tertata.

Terlebih, apabila dalam pembelajaran yang bersifat konvensional, dimana pengajar masih menggunakan rutinitas tatap muka, tugas-tugas dikerjakan dengan media kertas sehingga tak jarang siswa memperoleh banyak kertas mulai dari materi pelajaran sampai tugas yang perlu dikerjakan. Cara mengajar tersebut dipercaya dapat memberikan efek tekanan pada siswa dan Agina (2013) menegaskan bahwa cara mengajar yang memberikan beban frustrasi ke siswa membuat siswa tidak memahami isi bahasan dan tidak tertarik untuk kembali mempelajari materi yang disajikan oleh guru. Tentunya hal tersebut menjadi masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Hunt (2010) menyatakan bahwa pengajar yang menggunakan *LMS* terkhusus *Moodle* akan memberikan suatu nilai tambah dalam mengelola pembelajaran yakni fleksibilitas. Pengajar dapat merancang pembelajaran diluar kelas, tanpa menggunakan banyak kertas sebagai media pembelajaran dan juga menambahkan konten-konten bahasan menarik melalui *link* (tautan) dengan situs-situs pembelajaran lain yang menarik perhatian.

Gilly Salmon (2000, dalam Hunt, 2010), secara sederhana, mengungkapkan *Five-Stage Model* (model lima tahap) dalam proses belajar dan mengajar. Model tersebut dimulai

dari 1) *Access & Motivation* (akses dan motivasi), dimana isu penting tahap ini merupakan menggunakan dan mengeksplorasi teknologi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Moderator (pengajar) membantu pelajar untuk mengenali lingkungan belajarnya, dalam hal ini internet dengan media *Moodle*. Kemudian, pengajar mengkaitkan kondisi lingkungan dengan harapan yang hendak diraih dengan adanya lingkungan belajar yang ada. 2) *Socialisation* (sosialisasi), sembari membangun tahap pertama, tahap ini fokus pada pengenalan sosial dan membangun komunitas/kelompok belajar. Disini, pengajar berperan sebaga jembatan penghubung terbangunnya situasi sosial kelompok belajar yang ada. 3) *Information Exchange* (pertukaran informasi), disini pelajar mulai bertukar informasi satu dengan yang lainnya menggunakan media *Moodle*. Kegiatan kooperatif pun mulai dapat terbangun. Dalam proses belajar mengajar, terjadilah interaksi antara pengajar, pelajaran, isi/materi ajar dan kegiatan yang dilakukan.



Gambar 1. Five-Stage Model Gilly Salmon dalam Proses Belajar dan Mengajar

Selanjutnya, 4) *Knowledge Construction* (membangun pengetahuan), pembangunan pengetahuan dan kegiatan diskusi merupakan hal yang penting dilakukan pada bagian ini setelah pelajar bertukar informasi. Pelajar mulai memahami bagian-bagian tugas yang diberikan kemudian membangun pengetahuan dengan melakukantugas tersebut dan/atau berdiskusi dengan kelompok belajar yang ada. 5) *Development* (pengembangan), disini pelajar dapat bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan proses yang terjadi dalam kelompok. Pada bagian ini, refleksi dan penilaian dapat dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan pembelajaran.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang hendak memaparkan mengenai isu manajemen pembelajaran dalam pendidikan, potensi masalah yang dihadapi, uraian penggunaan *LMS Moodle* dengan tahap-tahapnya dalam proses belajar dan mengajar serta

menyajikan praktek terbaik suatu lembaga pendidikan terkait isu yang dibahas mengenai penggunaan *Moodle* sebagai *Learning Management System* (sistem manajemen pembelajaran). Artikel ini merupakan *Best Practice*, praktek terbaik berdasarkan pengalaman dan penelitian yang telah dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan guna menjadi inspirasi, pemicu dan dasar pengembangan *LMS* pada lembaga-lembaga pendidikan yang membaca kajian ini.

Subjek yang diteliti dalam artikel ini yaitu *Moodle 'F-Learn' (Flexible Learning)* yang digunakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dalam mengelola proses belajar dan mengajar. *F-Learn* merupakan salah satu bentuk *LMS* yang dikembangkan oleh UKSW dimana dapat diakses oleh pengelola *F-Learn*, staff pengajar (dosen), pelajar/mahasiswa, dan pihak-pihak yang memperoleh ijin khusus untuk mengaksesnya.

Informasi mengenai penggunaan, sistem tata kelola dan berbagai informasi detail lainnya diperoleh dengan teknik *Semi-Structured Interview* (wawancara semi terstruktur) kepada pengelola *F-Learn* pada Biro Teknologi dan Sistem Informasi (BTSI), UKSW. Informasi selebihnya juga diperoleh dengan melakukan *Tutorial* penggunaan *F-Learn* sembari mempelajari bagian-bagian dalam *F-Learn* itu sendiri.

Selanjutnya informasi yang telah didapat beserta dengan panduan penggunaan *F-Learn* akan dikaji dengan menggunakan *Best Practice Guideline* (panduan praktek terbaik) yang diperoleh dari *Griffith University* (2014) dan indikator-indikator pemilihan *LMS* oleh Steven Kerschenbaum & Barbara T.W. Biehn (Tanpa Tahun), yang meliputi tujuh poin sebagai berikut: 1) *Technical Environment* (Lingkungan Teknis), 2) *Formal Requirements* (Ketentuan Resmi), 3) *Standards & Technology* (Standar dan Teknologi), 4) *Document Planning & Property* (Perlengkapan dan Perencanaan Dokumen), 5) *Sharing Data* (Berbagi Data), 6) *Licensing for Re-Use* (Ijin Penggunaan Kembali) dan 7) *Additional Consideration* (Pertimbangan Tambahan). Ketujuh poin tersebut akan mendasari pemilihan dan pengkajian *Best Practice Moodle F-Learn* UKSW sebagai sistem manajemen pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dibahas pada bagian awal bahwa *Moodle F-Learn* merupakan *Learning Management System (LMS)* yang digunakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dalam mengelola pembelajaran. Dasar pemilihan *Best Practice* ini merujuk pada *Best Practice Guideline* dari *Griffith University* (2014) dan indikator-indikator pemilihan *LMS* oleh Steven Kerschenbaum & Barbara T.W. Biehn.

Technical Environment

Dalam menerapkan *Moodle F-Learn* dikalangan Universitas Kristen Satya Wacana tentunya perlu diperhatikan lingkungan teknis yang ada. Lingkungan teknis ini merupakan ada tidaknya sarana dan prasarana teknologi pendukung diterapkannya *LMS* tersebut. UKSW memiliki pusat-pusat data (*database*), tempat dimana data-data dalam pengelolaan *F-Learn* berkumpul. *Database* tersebut terkelola dalam satu *server* (pengelola utama) didukung dengan perangkat komputer yang memadai di tiap unit/fakultas. Pengelola sistem ditangani langsung oleh Biro Teknologi dan Sistem Informasi (BTSI) UKSW yang berupa pengelola perangkat komputer dan pendukungnya serta pengelola aplikasi web yang ada. Oleh karena itu, indikasi lingkungan teknis di UKSW telah dipenuhi dan dapat beralih ke indikator selanjutnya.

Formal Requirements

Dalam pemenuhan ketentuan resmi ini, UKSW melakukan berbagai kegiatan pemenuhan persyaratan antara lain: memperhatikan masalah perijinan (lisensi). Ternyata *Moodle F-Learn* merupakan aplikasi web *open source*, dimana dapat secara bebas digunakan dan dikembangkan oleh siapapun (lembaga apapun) tanpa memerlukan lisensi khusus. *F-Learn* juga pernah mengikuti penilaian dan sertifikasi pada tahun 2008 dan mendapat peringkat ke-3 secara nasional dalam penggunaan sistem manajemen pembelajaran elektronik dan terus berkembang hingga saat ini. Sistem *F-Learn* telah sanggup memenuhi kebutuhan setiap kelas (mata kuliah) yang dibutuhkan dan sampai saat ini telah melayani lebih dari 500 kelas yang tersebar pada program-program studi di UKSW. Ketentuan resmi ini telah digenapi dan masuk pada indikator selanjutnya.

Standards & Tehnology

Standar dan Teknologi disini merupakan kesanggupan *Moodle F-Learn* untuk dapat diakses oleh pengguna pada waktu dan tempat yang berbeda. *Moodle F-Learn* UKSW telah dapat diakses oleh mahasiswa, staff pengajar dan pengguna lainnya dari berbagai tempat karena berbasis web pada jaringan internet. Selain itu kemampuan digunakannya kembali kelas virtual juga telah ada dalam *Moodle F-Learn* UKSW. Kelas yang telah usai dapat dikelola dan digunakan kembali setelah disusun penanggalan dan konten pembelajarannya kembali oleh pengelola *F-Learn* di tingkat program studi, fakultas atau pusat.

Document Planning & Property

Bagian ini menjelaskan mengenai jenis data yang disediakan dalam proses pembelajaran. *Moodle F-Learn* memungkinkan pengelola untuk dapat menggunakan berbagai jenis data dalam proses belajar dan mengajar dan berbagai tipe file seperti *Office*, *PDF* dan lain sebagainya telah dapat diakses. Data berupa tugas kuliah, modul pembelajaran, dokumen-dokumen pendukung akan tersimpan dengan baik dalam sistem *F-Learn* itu sendiri dan dimungkinkan bagi pengajar untuk mengunduh dan menyimpan arsip dokumen-dokumen tersebut secara pribadi.

Sharing Data

Moodle F-Learn juga telah memiliki kemampuan berbagi data. Materi pelajaran yang telah dirancang oleh pengajar dapat didistribusikan pada tempat yang tersedia tiap minggunya dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun secara berulang. Materi lain pun dapat ditambahkan berupa *link* (tautan) dari situs lain guna berbagi informasi tambahan tanpa harus mencatat alamat materi ajar atau bahan tambahan pelajaran lainnya. Banyak diantara pengajar yang menambahkan *link Blog* (aplikasi web yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan mempublikasikan hasil karya) sebagai pendukung penggunaan *F-Learn*.

Licensing for Re-Use

Dikarenakan *Moodle F-Learn* merupakan aplikasi web *open source* tanpa lisensi, sehingga tidak diperlukan suatu ijin khusus dalam penggunaan dan pengembangannya. Dengan demikian, *Moodle F-Learn* dapat digunakan secara berkelanjutan tanpa harus memusingkan masalah perijinan. Oleh karena itu proses belajar dan mengajar dapat terus berjalan dengan baik.

Additional Consideration

Pertimbangan lainnya yang menentukan layak tidaknya *Moodle F-Learn* digunakan sebagai acuan *Best Practice* yakni kemudahan dan keramahan untuk digunakan. *Moodle F-Learn* ini dapat diakses dengan mudah karena tidak memerlukan tingkatan-tingkatan penggunaan. Pengguna dapat secara langsung memasukkan *user identity* (identitas pengguna) dan *password* (kata sandi) kemudian dapat mengakses kelas dan mata kuliah yang telah tersaji secara langsung. Dengan terpenuhinya ketujuh indikator pemilihan dari *Griffith University* (2014) dan Steven Kerschenbaum & Barbara T.W. Biehn (tanpa tahun) sebagai panduan *Best Practice* yang hendak dipaparkan, maka *Moodle F-Learn* layak untuk meenjadi bahan *Best Practice* dalam sistem manajemen pembelajaran. *Moodle F-Learn* dapat dipaparkan sebagai praktek terbaik yang telah dikembangkan oleh Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Penyampain *Best Practice* penggunaan *Moodle F-Learn* sebagai *Learning Management System* di Universitas Kristen Satya Wacana akan terbagi menjadi empat bagian dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pengawasan pembelajaran.

Persiapan Pembelajaran

Kerschenbaum & Biehn (Tanpa Tahun), sebelumnya, menyatakan bahwa penggunaan teknologi tanpa adanya manajemen yang baik dapat menimbulkan suatu permasalahan tersendiri. Lebih lagi, dalam persiapan pembelajaran, Hasibuan (2007) berpendapat bahwa apabila pengajar tidak tepat dalam mengelola maka yang didapati ketika proses pembelajaran adalah kurang siapnya materi ajar untuk disampaikan. Disini, *Moodle F-Learn* memfasilitasi pengajar dalam mempersiapkan pembelajaran.

Dimulai dari penentuan waktu/minggu efektif pembelajaran, *Moodle F-Learn* menyediakan bagian khusus bagi pengelola pembelajaran untuk menyiapkan berapa lama pembelajaran akan berlangsung menggunakan sarana teknologi tersebut. Dalam pendidikan tinggi, rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam pertemuan pembelajaran antara 14 sampai 16 pertemuan. Minggu efektif tersebut dapat dikelola dalam *Moodle F-Learn* sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ada.

Sedangkan bagi pengajar yang kesulitan dalam membuat silabus atau rencana pembelajaran (RPP), *Moodle F-Learn* dapat menjadi gambaran rencana pembelajaran dalam satu semester. Hal tersebut dimungkinkan karena struktur visual *Moodle F-Learn* berupa lembar tunggal yang terbagi dalam minggu-minggu dimana kelas berlangsung dan dalam masing-masing minggu dapat diisi deskripsi pembelajaran, capaian pembelajaran, tugas yang hendak diberikan dan informasi-informasi pembelajaran lainnya. Tentunya hal ini memudahkan pengajar untuk menggunakan pola pembelajaran yang tersusun sebagai dasar rencana pembelajaran semester selanjutnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dari sisi pelaksanaan, *Moodle F-Learn* dilengkapi dengan sistem pengelolaan peserta didik dan pengelolaan kelas. Terdapat berbagai pilihan kelas yang tersaji dalam web tersebut setelah melakukan registrasi pada pengelola pusat web. Pengajar dapat menentukan siapa saja yang berhak bergabung dalam kelas tersebut dan mengelola peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan *Moodle F-Learn*. Pembelajaran pun dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka namun pengajar dan pelajar dapat saling berhubungan dan melakukan proses pembelajaran jarak jauh.

Moodle F-Learn juga memungkinkan pengajar dan pelajar untuk menambah referensi pelajaran yang didapat dari sumber lain (situs atau jurnal/buku rujukan). Terlebih bagi pengajar yang hendak membagikan informasi penggunaan buku atau sumber belajar, dengan mudah dapat dibagikan melalui tempat yang tersedia dalam *Moodle F-Learn*. Dengan fungsi yang fleksibel dan inovatif ini, apa yang dinyatakan Hasibuan (2007) mengenai tata kelola pembelajaran yang kurang baik akan teratasi karena pengajar dapat secara mudah mengelola distribusi sumber belajar tanpa terbatas pada ruang, waktu dan penggunaan kertas yang berlebihan.

Selain itu, *Moodle F-Learn* juga memotivasi siswa dalam pembelajaran seperti yang dinyatakan Salmon (2000, dalam Hunt, 2010) pada tahap pertama *Five-Stage Model*. Mengingat bahwa pembelajaran yang dilakukan secara konvensional- dimana tatap muka pengajar dan pelajar begitu intensif, penggunaan banyak sumber belajar berupa cetak kertas- dipercaya memberikan efek bosan dan tekanan pada pelajar, *Moodle F-Learn* memberikan alternatif dan inovasi lain dengan menyuguhkan pola pembelajaran berbasis elektronik dimana pelajar dapat mengaksesnya melalui komputer, *tablet* bahkan *smartphone* mereka kapanpun dan dimanapun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bhvard (2009) sebelumnya mengenai teknologi yang memberikan daya tarik tersendiri bagi pelajar yang menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Disisi lain, pengajar tetap dapat melakukan pendampingan bagi pelajar yang ingin bertanya mengenai topik bahasan yang ada. Dalam kelas konvensional, diketahui bahwa pelajar dapat merasa bosan bahkan menolak untuk berpartisipasi karena merasa takut pada pengajarnya, situasi belajar mengajar yang membosankan dan metode mengajar guru yang tidak menarik. Hal tersebut dialami oleh Suwartono&Mayaratri (2011) dimana pelajar merasa tidak nyaman terhadap pengajar karena berbagai hal seperti yang dinyatakan sebelumnya. Dengan adanya *Moodle F-Learn*, hal-hal tersebut dapat dikelola karena pelajar dapat berkomunikasi kepada pengajar dengan cara yang berbeda yakni menggunakan *chatting box* (percakapan jarak jauh melalui internet secara langsung dan cepat). Hal tersebut sudah menjadi hal yang menarik bagi pelajar dewasa ini karena *smartphone* yang banyak digunakan telah dibekali dengan sistem komunikasi serupa yang ternyata sejalan dengan tahap kedua *Five-Stage Model* Salmon (2000, dalam Hunt, 2010).

Penilaian Pembelajaran

Dari segi penilaian, pengajar tidak perlu merasa kewalahan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Pengguna dapat menggunakan fitur dari *Moodle F-Learn* untuk menyiapkan tes baik itu dalam bentuk pilihan ganda, isian, uraian bahkan tes tersebut dapat diberi batas waktu mengerjakan. Pengajar tidak perlu khawatir memantau dan memberi batas waktu penyelesaian tugas siswa. *Moodle F-Learn* dapat memberikan batasan waktu pengumpulan tugas dan/atau batas waktu mengerjakan tes melalui web tersebut. Hal tersebut tentunya mendukung pengajar dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Selanjutnya, pengajar dapat pula melakukan evaluasi proses belajar siswa dengan melihat struktur tugas yang dikumpulkan, keaktifan pelajar dalam berdiskusi dan/atau memanfaatkan *Moodle F-Learn* sebagai sarana pembelajaran mereka. Proses tersebut dapat dinilai tanpa harus secara langsung melihat pelajar mengerjakan atau mengakses web tersebut karena sebagian besar kegiatan mahasiswa terekam dalam *Moodle F-Learn*.

Pengawasan Pembelajaran

Bagian terakhir yang tidak kalah pentingnya yakni pengawasan pembelajaran. Pengawasan disini dapat berupa pemantauan kinerja siswa, pokok bahasan siswa dan keterlibatan siswa dalam kelas atau mata kuliah yang ada. Pengajar dapat saja terkecoh dengan siswa yang berkata bahwa mereka telah mengerjakan tugas, telah berdiskusi dengan kelompoknya dan lain sebagainya pada kelas konvensional. Disini, pengajar dapat memantau siswa ketika sedang berdiskusi, mengakses layanan *Moodle F-Learn* bahkan tanggal dan jam siswa mengakses atau berdiskusi melalui *Moodle F-Learn* tercatat dengan baik. Pemantauan serupa juga dapat dilakukan pengajar kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman. Apabila dijumpai siswa kurang aktif atau memiliki gagasan yang kurang terbangun, pengajar dapat secara langsung menghubungi siswa yang bersangkutan dan memberikan tutorial pribadi guna meningkatkan pemahaman mengenai topik bahasan yang ada. Pada bagian ini tiga tahapan terakhir *Five-Stage Model* Salmon (2000, dalam Hunt, 2010) terbangun yakni pertukaran informasi, pembangunan pengetahuan dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran dengan perantara elektronik.

Selanjutnya mengenai pelaporan pengajar atas tugas belajar dan mengajar di kelas dapat tersusun dengan baik. Jika dalam melakukan pembelajaran di kelas secara konvensional, pengajar mengedarkan daftar hadir, daftar evaluasi pembelajaran dan penilaian pelajar terhadap proses belajar mengajar, melalui *Moodle F-Learn*, pengajar dapat menyusun laporan kehadiran siswa yang telah terekam. Pengajar juga dapat memberikan laporan hasil belajar dan mengajar dengan memperhatikan materi bahasan pada waktu tertentu dan sumber belajar yang digunakan.

Berdasarkan paparan *Best Practice* penggunaan *Moodle F-Learn* sebagai *Learning Management System*, ditemui bahwa dalam proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian sampai pengawasan telah tercakup dalam penggunaan jenis LMS ini. Potesi-potensi masalah dalam proses belajar dan mengajar yang sempat disebutkan pada bagian awal dapat ditemukan alternatif solusi yang baik dalam mengurangi bahkan mengatasi potensi masalah yang muncul. Hanya saja, dalam menggunakan *Moodle F-Learn* masih bisa dijumpai masalah terkait dengan hal teknis dalam manajemen pembelajaran. Kualitas jaringan internet sangat mempengaruhi penggunaan *Moodle F-Learn* ini. Apabila jaringan yang tersedia kurang optimal, penggunaan *F-Learn* ini pun juga terkendala.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan *Moodle F-Learn* dalam manajemen pembelajaran yang terpapar dalam *Best Practice* di Universitas Kristen Satya Wacana, didapati suatu kesimpulan bahwa dalam mengelola pembelajaran dari persiapan bahan ajar, pengaturan kelas dan peserta didik, pembuatan rencana pembelajaran, mengelola dan memotivasi siswa dalam belajar, penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran sampai pemantauan keaktifan serta keterlibatan siswa, dapat dijumpai kendala-kendala yang membuat proses pembelajaran tidak secara optimal terlaksana. Namun, ada satu alternatif pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan *Learning Management System* yakni *Moodle F-Learn* sebagai pendukung yang dapat meminimalisir bahkan mengatasi permasalahan manajemen pembelajaran dalam lembaga pendidikan.

Moodle F-Learn dapat membantu pengajar dan pelajar dalam mempersiapkan pembelajaran dari penyediaan tempat berbagi bahan ajar, penentuan waktu/minggu efektif pembelajaran dan membantu pengajar dalam menetapkan rencana pembelajaran semester.

Disana, pengajar dapat mengelola peserta didik dalam hal keterlibatan dalam kelas, membantu peserta didik yang membutuhkan tutorial pribadi dan tersediannya sarana berkomunikasi via *chatting box* yang dewasa ini sedang populer di kalangan pengguna *smartphone*.

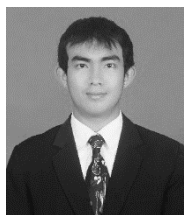
Pelaksanaan evaluasi hasil belajar pun dapat dilaksanakan dengan baik dan terpantau dengan adanya berbagai fitur seperti batasan waktu bagisiswa untuk mengerjakan dan/atau mengumpulkan tugas mereka. Hasil belajar pun dapat dipaparkan melalui bagian nilai tersendiri dalam *Moodle F-Learn*. Hal-hal tersebut menjadi titik kekuatan jenis *LMS Moodle F-Learn* yang telah lama digunakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana.

Hanya saja, *Moodle F-Learn* masih memiliki keterbatasan salah satunya dari segi ketergantungan pada kualitas jaringan internet. Apabila terjadi gangguan pada jaringan internet, proses pembelajaran dengan *Moodle F-Learn* juga terganggu. Disini, muncul suatu gagasan mengenai penelitian lebih lanjut terkait dengan penggunaan Moodle dalam mengelola pembelajaran. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih detail mengenai pengembangan dan inovasi pembelajaran dengan Moodle. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti mengenai pengaruh penggunaan Moodle terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi pembaca artikel ini untuk dapat memahami, mengembangkan bahkan meneliti lebih lagi hal-hal menarik dari *Moodle (Learning Management System)* serupa guna memberikan kontribusi positif dan/atau meningkatkan kekayaan dan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agina, A. M. 2013. Animation in Education. *Oracle Think Quest: Education Foundation*. Diakses dari: http://library.thinkquest.org/05aug/00066/content_education.html
- Aquinas, P.G. 2011. *Principles And Practices Of Management*. IIMS, Lovely Professional University.
- Bhavard, R. 2009. Audio-video Aids in Teaching English. *English Language Teaching Weekly. Issue No.6*.
- Griffith University. 2014. *Best Practice Guidelines For Researchers: Managing Research Data And Primary Materials*. Australia: CRICOS No. 00233E
- Hasibuan, M.S.P. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hunt, T. 2013. *Moodle: Lecturer Guide Basic Concept*. CreATE: Faculty of Education.
- Kerschenbaun, S. & Biehn, B.T.W. _____. *LMS Selection: Best Practices*. ADAYANA
- Rossum, E.V.J. & Hamer, R. 2011. *The Meaning of Learning and Knowing*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Suwartono, T. and Mayaratri, P. (2011). Handling the EFL Students' Crisis of Self-Confidence to Ask Questions. *Sino-US English Teaching*, pp.24-31.
- Watson, W.R. & Watson, S.L. 2007. An argument for clarity: what are learning management systems, what are they not, and what should they become? *TechTrends, Springer Verlag, 2007, 51(2), pp.28-34*.

BIODATA PENULIS



Mozes Kurniawan lahir di kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia pada tanggal 02 Januari 1990. Dia meraih gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Pria yang memiliki *passion* di dunia pendidikan ini adalah salah satu dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dia dipercaya untuk mengajar pengembangan bahasa dan pendidikan. Salah satu ketertarikannya dalam penelitian

Manajemen Pendidikan yakni mengenai *Instructional Management*.